



## Kejujuran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Sudut Pandang Akademik

*Kamila Nur Aini*<sup>1</sup>, *Nindi Ayu Apriliana*<sup>2\*</sup>, *Risda Retno Aji Puspa Utami*<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

### *Abstract*

#### **Keywords:**

Academic;  
Honesty; Islamic  
Education  
Students.

*Students of Islamic Education Study Program at UIN Raden Mas Said Surakarta have a goal to produce professional islamic education educators, with Islamic character, high quality, and technology-based. However, most students attitudes are still not in accordance with the meaning of islamic education itself. Indicators of honesty are still not reflected in them, especially in carrying out academic activities. This study aims to determine the honesty of islamic education students in an academic context. The method used in this research is qualitative research with data collection techniques through semi-structured interviews involving three informants. The data collection technique in study was purposive sampling with criteria: sixth semester islamic education students, staying in islamic boarding school, and had never been the subject of previous research. As a result, students have not fully implemented academic honesty and still have a tendency to cheat, plagiarize, lie and do unusual things in completing academic tasks.*

### *Abstrak*

#### **Kata kunci:**

Akademik;  
Kejujuran  
;Mahasiswa;  
Pendidikan  
agama islam.

Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Raden Mas Said Surakarta mempunyai tujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik PAI yang profesional, berkarakter ke-Islaman, bermutu tinggi, dan berbasis teknologi. Namun, sebagian besar sikap mahasiswanya masih kurang sesuai dengan makna dari PAI itu sendiri. Berbagai indikator kejujuran masih belum tercermin dalam diri mereka, khususnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejujuran mahasiswa PAI dalam kegiatan akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur yang melibatkan tiga informan. Teknik pengambilan data pada penelitian

---

ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria: mahasiswa PAI semester enam, pernah mondok ataupun sedang mondok, dan belum pernah menjadi subjek penelitian sebelumnya. Hasilnya mahasiswa PAI belum sepenuhnya melakukan kejujuran akademik dan masih mempunyai kecenderungan untuk menyontek, plagiat, berbohong dan melakukan hal-hal yang tidak lazim dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

---

---

Correspondence :

e-mail: [\\*1nuraakamila@gmail.com](mailto:*1nuraakamila@gmail.com)

[2nindiaprilianan05@gmail.com](mailto:2nindiaprilianan05@gmail.com), [3risdarap61@gmail.com](mailto:3risdarap61@gmail.com)

© 2022 UIN Raden Mas Said Surakarta

ISSN 2579-9703 (P) ISSN 2579-9711 (E)

### **How to cite this (APA 7th Edition):**

Aini, K. N., Apriliana, N. A., & Utami, R. R. A. P. (2022). Kejujuran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Sudut Pandang Akademik. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2). Retrieved from <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4409>

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan pelajar yang menempuh pendidikan tingkat tinggi untuk mendapatkan gelar dan ilmu serta keahlian pada tingkat sarjana. Mahasiswa menjadi salah satu faktor penggerak suatu negara. Mereka akan menjadi agen perubahan di negaranya. Mahasiswa dapat menjadi figur dan memiliki peran penting bagi masyarakat. Hal ini bisa terlihat dari kurikulum kampus seperti adanya Kuliah Kerja Nyata yang mengharuskan mahasiswa berkontribusi penuh untuk masyarakat. Terlebih lagi jika mereka memiliki tingkat religiositas yang tinggi, maka tak jarang apabila sikap mereka akan *digugu* dan *ditiru* oleh masyarakat (Hodsay, 2016). Sehingga ini berdampak juga dengan sikap mahasiswa tersebut.

Proses religiositas para mahasiswa tidak luput dari latar belakang pendidikan mereka (Afiatin, 2016). Perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dan mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai religi di dalamnya. Pendidikan tinggi Islam dianggap lebih mampu menerapkan nilai-nilai religius di dalam aturan dan teknis kerja maupun pengajaran kepada mahasiswa. Dengan tujuan menggapai progres yang bersifat

positif, pendidikan tinggi keagamaan Islam harus selalu di dalam batasan nilai-nilai religiositas (Nusron et al., 2019).

Religiositas akan menjadi sebuah pandangan moral yang sangat efektif dan menjadi kendali diri bagi seorang pencari ilmu atas semua keyakinan, pembicaraan, sikap, perilaku, bahkan apa yang terlintas dalam benak pikirannya. Dengan religiositas yang kuat dalam diri pencari ilmu tersebut, maka diharapkan ia mampu dan berhasil dalam proses pembelajarannya serta memperoleh hasil belajar yang optimal (Marliani, 2016). Bentuk dan faktor yang mempengaruhi religiositas pun beragam. Semua faktor yang ada pada konsep religiositas, meliputi kejujuran, etika, moral dan sikap saling menghargai berpengaruh terhadap sikap dan nilai akademik mahasiswa. Salah satu indikator untuk mengetahui nilai-nilai religiositas mahasiswa adalah dengan mengukur tingkat kejujurannya dalam kegiatan akademik (Studi et al., 2016).

Para mahasiswa perlu mengembangkan karakter positif dalam menempuh perkuliahan, salah satunya dengan menerapkan pola kejujuran. Dengan dikembangkannya sikap jujur, maka perilaku menyontek dan efek negatifnya dapat dihindari oleh mahasiswa. Ketika mahasiswa telah menerapkan kejujuran dalam kegiatan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari, maka diharapkan mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik lagi kedepannya.

Kejujuran akademik dapat dipahami dari berbagai macam sudut pandang. Perilaku ketidakjujuran akademik sangat memungkinkan untuk diterapkan dan diperdebatkan (Braun & Stallworth, 2009). Mahasiswa yang berupaya memperoleh nilai yang maksimal dengan cara yang tidak benar disebut dengan ketidakjujuran akademik (L. et al., 1995). Bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik diantaranya; menyalin jawaban ujian dari teman (plagiarisme), bertukar lembar kerja dengan mahasiswa lain, dan menggunakan contekan. Ketidakjujuran ini seharusnya tidak terjadi pada mahasiswa yang pada hakikatnya mendapatkan ilmu-ilmu keislaman seperti mahasiswa yang mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) (Khatulistiwa & Volume, 2016).

Mahasiswa prodi PAI bertujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik PAI yang profesional, berkarakter keislaman, bermutu tinggi, dan berbasis teknologi guna untuk memenuhi perkembangan kebutuhan masyarakat, menghasilkan temuan-temuan inovatif dalam bidang pendidikan Islam, memberikan layanan pendidikan

Islam kepada masyarakat, serta mewujudkan lingkungan akademik berbudaya Islami yang mendukung kompetensi lulusan. Sehingga, mereka tidak patut untuk melakukan ketidakjujuran dalam hal akademik.

Berdasarkan realita yang terjadi, terdapat fenomena ganjil di mana sebagian mahasiswa PAI tergeser nilai kejujurannya. Peneliti melihat ada sebagian besar mahasiswa yang kurang sesuai dengan makna dari PAI itu sendiri, yang mana mahasiswa masih terlihat tidak mengimplementasikan prinsip kejujuran dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik seperti saat presentasi, ujian (terutama ujian yang dilakukan secara daring), serta ketika mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas dari dosen. Hal ini terbukti dengan adanya kritikan dari beberapa dosen kepada mahasiswa PAI yang sering melakukan *copy paste* (plagiarisme) dalam pengerjaan tugas makalah maupun tugas yang lainnya. Sehingga, ada beberapa mahasiswa yang jawabannya sama dengan mahasiswa yang lain.

Kejujuran harus diterapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja. Dosen dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi ketidakjujuran mahasiswa. Menurut Mustari, (2011) dikutip dari artikel jurnal Upaya Mewujudkan Karakter Jujur Siswa melalui Kantin Kejujuran di SMK Ainul Ulum Pulung Kabupaten Ponorogo yang ditulis oleh Putri, (2019) indikator jujur antara lain menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak berbohong, tidak memanipulasi informasi, serta berani mengakui kesalahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kejujuran mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam sudut pandang akademik. Indikator kejujuran menurut peneliti perlu diimplementasikan dalam pribadi mahasiswa PAI UIN Raden Mas Said Surakarta guna mewujudkan calon tenaga pendidik yang profesional.

Penelitian ini sebelumnya pernah dikaji dalam beberapa karya ilmiah. Pertama, penelitian yang membahas tentang pelanggaran terhadap etika akademik berbentuk *academic dishonesty* oleh perguruan tinggi kedokteran gigi di seluruh dunia kejujuran akademik dokter gigi (Ardinansyah et al., 2019). Kedua, penelitian yang membahas mengenai bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Surakarta, serta alasan-alasan yang mendasarinya (Arinda, 2015). Ketiga, penelitian yang mengukur efektivitas atau *religious self-monitoring* sebagai strategi untuk mengurangi perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa melalui *Peer*

*Education* (Qudsyi et al., 2018). Keempat, penelitian yang menjelaskan mengenai fenomena-fenomena pendidikan karakter dalam budaya *siri' na Pesse* yang dilakukan pada Mahasiswa PGSD di Universitas Cokroaminoto Palopo (Kilawati, 2019). Kelima, penelitian mengenai kendala dalam penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa (Susanti, 2013).

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Pertama dapat dilihat dari subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah mengutamakan mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan Islam, sedangkan subjek penelitian sebelumnya tidak mengutamakan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan agama. Kedua, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, hal ini berbeda dengan mayoritas penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kuantitatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Pemilihan subjek dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa PAI semester enam, mahasiswa PAI yang pernah mondok ataupun sedang mondok dan belum pernah menjadi subjek penelitian sebelumnya dengan alasan bahwa mahasiswa semester enam adalah mahasiswa yang dikatakan sudah matang terhadap ilmu yang diberikan dan mahasiswa yang mondok atau pernah mondok yang sudah tahu adab-adab orang belajar. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *member checking*. Teknik ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data kepada subjek penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Kejujuran Akademik***

Universitas merupakan tempat tinggal masyarakat akademik yang mekanisme kerjanya terikat pada etika-moral untuk melaksanakan visi dan misinya. Redioka mendefinisikannya sebagai ketentuan yang menyatakan perilaku baik atau buruk para mahasiswa ketika berinteraksi dalam kegiatan yang berkaitan dengan ranah dalam proses perkuliahan. Lingkungan yang jamak di universitas mencakup proses belajar-

mengajar, kemampuan, juga nilai serta penemuan dari pengetahuan baru (Ardinansyah et al., 2019).

Mahasiswa PAI yang menginginkan nilai akademik yang maksimal tentunya harus melalui proses yang maksimal pula. Namun, ada mahasiswa yang enggan melewati proses tersebut, sehingga mereka melakukan hal yang tidak dibenarkan, yang disebut ketidakjujuran akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang benar-benar menanamkan religiositas dalam dirinya tentu tidak akan melakukan ketidakjujuran akademik, mereka lebih memilih berperilaku jujur dalam pembelajaran akademik. Kejujuran akademik adalah salah satu norma yang semakin menurun terutama pada remaja. Kejujuran akademik berfungsi sebagai pengendali perilaku kecurangan akademik misalnya menyontek saat ujian, plagiasi dan memalsukan informasi, menyontek saat ujian, *hacking* pada komputer, jual beli gelar (Utami, Farid, 2020). Menurut Mustari, (2011) dari jurnal Dindha Amelia, (2020) indikator jujur antara lain:

#### ***Menyampaikan Sesuatu Sesuai dengan Keadaan Sebenarnya***

Kondisi sebenarnya dijadikan satu-satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran. Benar tidaknya makna ungkapan seseorang bergantung kepada benar tidaknya arti ungkapan tersebut. Artinya, ungkapan harus dinilai berdasarkan pada fakta empiris (Akhmad Saifudin sebuah, 2019).

Menyatakan atau mengungkapkan fakta dan perasaan apa adanya merupakan kemampuan menerima fenomena dan stimulus yang disaksikan dengan panca indra. Mahasiswa PAI yang dipilih dalam penelitian ini memiliki latar belakang ajaran keagamaan yang cukup tinggi. Ajaran yang diperolehnya mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya menjadi bagian dari akhlak. Seorang Mahasiswa PAI sudah seharusnya bersikap, berbicara, bertindak sesuai dengan faktanya.

Dalam penelitian ini Mahasiswa K dan U mempunyai kecenderungan yang sama dalam menanggapi persoalan akademik. Selama menyandang status mahasiswa, mereka hampir tidak pernah menyampaikan informasi yang tidak benar (*hoax*), artinya mereka tidak melakukan pelanggaran pada indikator kejujuran. Namun, secara bersamaan mereka justru melakukan pelanggaran akademik. Ketika pelaksanaan ujian berlangsung, tak jarang ada teman-temannya yang meminta jawaban kepada mereka

dengan alasan tertentu. Mau tidak mau mereka harus memberikan jawaban yang benar dan sesuai dengan apa yang mereka ketahui, tidak mungkin baginya untuk memberi jawaban yang salah kepada temannya karena tindakan tersebut menyalahi indikator kejujuran. Serta, secara sadar mereka telah melakukan kerja sama dalam menjawab ujian, di mana hal tersebut menyalahi aturan akademik.

### *Tidak Berbohong*

Tidak berbohong adalah mengatakan tidak pada ketidakjujuran karena nilai intrinsik kejujuran adalah kemampuan untuk menilai, motivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai, dan menunjukkan komitmen terhadap nilai (Nafisa, 2020). Berbohong merupakan kegiatan memanipulasi informasi sehingga informasi tersebut tidak sampai sebagaimana mestinya, sehingga kegiatan berbohong tersebut akan menimbulkan persepsi yang tidak benar (Hariandi et al., 2020).

Mahasiswa PAI tentunya sudah tahu jika jujur adalah hal yang harus ditanamkan di kepribadian terutama pada saat kegiatan pembelajaran di kampus. Sebab, mahasiswa PAI mendapatkan mata kuliah tentang akidah akhlak sehingga secara tidak langsung mahasiswa PAI harus mencerminkan perilaku tidak berbohong. Hal ini juga dilakukan mahasiswa R salah satu mahasiswa PAI berkaitan dengan pembelajaran akademik, yang menyatakan mengerjakan secara jujur pada saat mengerjakan ujian walaupun dia tahu ada sebagian teman temanya berlaku tidak jujur dan R percaya akan timbal balik perbuatan yang dikerjakannya sama halnya mahasiswa K yang berlaku tidak jujur seperti membantu teman yang kesulitan saat ujian berlangsung, K mengetahui jika ujian pada saat itu bersifat mandiri, tetapi karena menganggap itu temannya dan ada rasa iba untuk menolongnya maka K menolong dengan semampunya dia. Akan tetapi, jika sedang ujian K juga terkadang menolong temannya tersebut tetapi tidak menolong semuanya. Setelah melakukan perbuatan itu K merasa takut.

### *Tidak Memanipulasi Informasi*

Manipulasi menurut KBBI diambil dari KBBI online yakni tindakan untuk mengerjakan sesuatu dengan tangan atau alat-alat mekanis secara terampil, upaya

kelompok atau perorangan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang itu menyadarinya, penggelapan; penyelewengan.

Manipulasi adalah suatu proses rekayasa yang disengaja dengan menambahkan, menyembunyikan, menghilangkan atau mengaburkan sebagian atau seluruh sumber informasi, materi, kenyataan, kenyataan, fakta, data atau sejarah, berdasarkan suatu rancangan sistem yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Sebuah sistem sistem nilai, manipulasi merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal tindakan penanaman ide-ide tertentu, dogma, doktrin, sikap, sistem pemikiran, perilaku dan keyakinan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan kehidupan dibimbing, diinformasikan pengambilan keputusan, dan lebih luas lagi, pendidikan dapat membuat peradaban manusia menjadi lebih baik (Marsiti, 2019). Dengan cara demikian, manipulasi ini juga dapat dilakukan oleh para pelaku akademik di mana salah satunya adalah mahasiswa PAI, karena pada kenyataannya terdapat permasalahan etika dalam dunia pendidikan khususnya bagi mahasiswa, yaitu menyontek, plagiat, absensi, manipulasi data akademik dan lain-lain. Perilaku penipuan.

Berbeda dengan mahasiswa PAI U yang menyatakan bahwa mahasiswa U tidak bertanya kepada teman dan tidak meminta jawaban ke teman, tetapi mencoba mencari jalan keluar dengan mencari referensi topik yang sama dan disimpulkan walaupun nanti jawabannya tidak seratus persen benar, setelah kejadian itu U merasa menyesal. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika mahasiswa U pun melakukan kesalahan dengan memanipulasi informasi untuk tugas walaupun pada akhirnya menyesal karena nilai-nilai kejujurannya masih ada di dalam pribadinya.

### ***Berani Mengakui Kesalahan***

Bersedia mengakui kekurangan dan kesalahan merupakan bagian dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon secara aktif dalam fenomena tertentu yang dialaminya. Perilaku berani mengakui kesalahan juga merupakan bagian dari tanggung jawab. Karena realitas menunjukkan bahwa terdapat individu dengan karakter sulit mengakui kesalahan yang dilakukannya sekalipun didukung dengan kesaksian bahwa individu tersebut benar-benar melakukan

kesalahan. Akan sangat disayangkan apabila seseorang yang melakukan kesalahan justru menyangkal perbuatannya dan balik menuding orang lain dengan tuduhan palsu, seolah-olah orang lain yang bersalah (Samuel, 2020).

Mahasiswa R yang menjadi subjek dari penelitian ini merupakan seorang yang berasal dari keluarga yang berpendidikan mengenai ajaran-ajaran Islam. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa R juga manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Dalam hal akademik, R nampaknya tidak terlalu percaya diri, buktinya ketika sedang melaksanakan ujian, ia masih sering meminta bantuan jawaban dari temannya karena merasa takut apabila jawabannya sendiri salah. Hal ini juga termasuk salah satu pelanggaran akademik. Artinya, mahasiswa R belum memiliki keberanian yang cukup untuk mengakui dan menerima kesalahannya. Namun, R kemudian mengakui bahwa ia merasa menyesal dan berdosa karena melakukan pelanggaran tersebut.

Subjek lain penelitian ini adalah Mahasiswa K. Tak jauh berbeda dari subjek pertama, Mahasiswa K juga memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Dalam hal akademik, Mahasiswa K lebih memiliki kepercayaan diri dibandingkan dengan Mahasiswa R. Ketika Mahasiswa K mengalami kesulitan dalam ujian, ia jarang bertanya kepada temannya. Hal yang dilakukan ketika mengalami kesulitan tersebut adalah belajar memperbanyak pengetahuan dan selalu berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan ujian tanpa campur tangan orang lain. Benar atau salahnya jawaban dari Mahasiswa K, ia tetap merasa lebih puas dengan jawabannya sendiri ketimbang orang lain.

Subjek Mahasiswa K ini cenderung memiliki pemikiran yang sama dengan Mahasiswa U. Dimana mereka sama-sama berusaha untuk melakukan apapun sesuai dengan kemampuannya dan memilih mengakui serta memperbaiki kekurangan dan kesalahannya ketimbang menutupinya dengan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan akademik.

Mahasiswa PAI cenderung mempunyai dan memahami agama dari mahasiswa pada umumnya. Ini karena sebelum memasuki bangku kuliah rata-rata latar belakang pendidikan sebelumnya berbasis agama. Dalam agama, ditekankan jika etika lebih utama sehingga mahasiswa PAI harusnya memiliki nilai kecurangan lebih sedikit dari pada mahasiswa pada umumnya. Hal seperti ini menunjukkan bahwa

dalam menilai kecenderungan kecurangan akademik, sebagian mahasiswa memiliki moralitas sedang, dan sebagian mahasiswa memiliki moralitas yang tinggi (Purnamasari, 2013).

Mahasiswa yang bermoral tinggi teridentifikasi sebagai orang yang beragama, dan sesuai dengan ajaran agamanya, menjalin hubungan baik antar umat beragama dalam hal membantu dan tidak melakukan perilaku yang dilarang agama terkait dengan kecurangan akademik, seperti berbohong, mencuri, dan lain-lain. Mahasiswa yang beretika, diidentifikasi dengan beragama sesuai dengan ajaran agamanya, membangun hubungan antar umat beragama, cenderung suka membantu atau tidak suka diminta bantuan, dan cenderung melakukan atau tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti Bohong melaporkan jawaban tes, mencuri informasi tes, atau menipu guru.

#### ***Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Membangun Sikap Kejujuran Akademik***

Huba, (2019) dalam artikelnya yang berjudul Menanamkan Nilai Kejujuran di Kampus menyatakan jika terdapat beberapa upaya yang dapat dibangun untuk membangun sikap jujur dalam diri mahasiswa di dunia akademik. Pertama, mahasiswa harus mempunyai filosofi pribadi dalam menerapkan kejujuran. Hanya dengan mengandalkan usaha kita sendiri dan memperlakukan satu sama lain dengan keikhlasan kita dapat memperoleh kepuasan terbesar, yang akan menjadi berkah, menjadikan setiap aktivitas layak untuk disembah, bukan bencana.

Kedua, perhatikan Dosen saat menjelaskan. Sebagian besar mahasiswa tidak memperhatikan dosen selama kegiatan pembelajarannya. Ada yang ngobrol berdua dengan teman, mengoperasikan gawai, bermain game, dan kegiatan acuh lainnya. Beberapa mahasiswa juga memperhatikan bahwa mereka sebenarnya mengantuk atau melamun, sehingga tidak memahami materi yang disampaikan. Jika mahasiswa sudah dapat konsentrasi di kelas, maka mahasiswa pasti dapat memahami materi yang diberikan oleh dosen. Ketiga, banyak mahasiswa yang merasa terbebani saat belajar. Hal ini dikarenakan beberapa mata pelajaran bahkan dosen lebih mengutamakan kemampuan menghafal daripada pemahaman. Akibatnya, mahasiswa menjadi bingung ketika menghadapi masalah dengan model analitik.

Solusi keempat ialah jangan malu untuk bertanya kepada dosen jika belum yakin dengan materi yang disampaikan. Terkadang mahasiswa takut dianggap bodoh dan tidak sebaik teman sekelasnya dalam materi pembelajaran. Kelima, jangan terlalu banyak menuntut nilai yang sempurna. Sebab menuntut nilai yang sempurna yang tidak diiringi kapasitas mumpuni dapat menyebabkan kecurangan. Sebab mahasiswa berpikiran harus mendapatkan nilai bagus dalam ujian. Terakhir, bertawakal dengan doa dan kepercayaan. Sebelum ujian, sebaiknya kita berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT agar dimudahkan dan mendapatkan hasil yang terbaik. Betapa bangganya kita ketika kita dengan jujur mencapai hasil yang baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

Mahasiswa PAI adalah mahasiswa yang mempelajari ilmu agama Islam untuk diri sendiri dan untuk anak didiknya kelak di perguruan tinggi. Mahasiswa PAI digambarkan mahasiswa yang tahu akan seluk beluk agama Islam dan mempraktikkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan ditambah lagi jika mahasiswa tersebut belajar di pondok pesantren maka ilmu agama yang diperolehnya semakin luas sehingga membentuk pribadi yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Implementasi yang dilakukan mahasiswa PAI berkaitan dengan kereligiositas dengan aspek kejujuran akademik .

Kejujuran akademik menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai sisi positif mahasiswa. Penegakan kejujuran akademik harus sesuai dengan indikator-indikator kejujuran yang dapat memicu kesadaran kritis akan etika akademik. Mahasiswa yang mampu memenuhi indikator kejujuran diharapkan dapat meminimalisir hal-hal yang bisa mendorong mereka untuk melakukan pelanggaran akademik.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa PAI di UIN Raden Mas Said Surakarta belum sepenuhnya melakukan kejujuran akademik. Mereka masih mempunyai kecenderungan untuk menyontek, plagiat, berbohong dan melakukan hal-hal yang tidak lazim dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan ujian. Hal tersebut dilakukan semata-mata demi mencapai kepuasan nilai yang maksimal, namun dengan cara yang instan. Padahal mereka mengerti dan paham akan indikator-indikator kejujuran karena mereka adalah

mahasiswa yang mempelajari ilmu akidah dan akhlak dan mereka juga yang akan membagikannya kepada peserta didik jika sudah menjadi guru agama Islam. Mereka yang pernah melakukan ketidakjujuran akademik merasa menyesal dan berdosa. Mereka juga meyakini bahwa semua perbuatan yang dilakukan akan ada dampaknya pada diri sendiri.

### *Saran*

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat melakukan kajian secara mendalam terkait kejujuran mahasiswa dalam sudut pandang akademik. Peneliti bisa memilih subjek lain tidak hanya mahasiswa PAI saja. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan indikator kejujuran untuk mendapatkan analisis yang berbeda dan lebih kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2016). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 25(1), 55-64.
- Akhmad Saifudin. (2019). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Universitas Dian Nurwantoro, Lite*, 15(no 1).
- Ardinansyah, A., Tenrisau, D., Aslim, F., & Wekke, I. S. (2019). Ketidakjujuran Akademik dalam Perguruan Tinggi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Arinda, F. (2015). ketidakjujuran akademik mahasiswa perguruan tinggi X Di Surakarta. *Fakultas Psikologi Ums*, 13(3), 1576-1580.
- Braun, R. L., & Stallworth, H. L. (2009). The Academic honesty expectations gap : an analysis of accounting student and faculty perspectives. *The Accounting Educators' Journal*, XIX, 127-141.
- Dindha Amelia. (2020). mengukur efektivitas atau religious self-monitoring sebagai strategi untuk mengurangi perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa melalui Peer Education. 21(1), 1-9.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 52-66. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i1.143>
- Hodsay, Z. (2016). Perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Antara Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestik pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Profit*, 3(1), 1-129.
- Huba. (2019). Menanamkan Nilai Kejujuran Di Kampus. 11 Desember 2019. <https://www.pasundanekspres.co/opini/menanamkan-nilai-kejujuran-di->

kampus/

- Khatulistiwa, J., & Volume, I. S. (2016). *Peran Kejujuran Akademik (Academic Honesty) dalam Pendidikan Karakter Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014 Fitri Sukmawati*. 6, 87-100.
- Kilawati, A. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Budaya Siri'Na Pesse Mahasiswa Pgsd Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-12.
- L., R., A., G. and B., & McLeod. (1995). Circumstances surrounding cheating: A questionnaire study of college students. *Research in Higher Education*, 36(6), 687-704. <https://doi.org/10.1007/BF02208251>
- Marliani, R. (2016). 210667-Hubungan-Antara-Religiusitas-Dengan-Pres.Pdf. In *Jurnal Psikologi Integratif* (Vol. 4, Issue Nomor 2, pp. 136-147).
- marsiti. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme DI SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat* (Vol. 2).
- Nafisa, M. B. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Pada Pembelajaran Bahasa Prancis Berbasis Kurikulum 2013 Di Sma Negeri 2 Wonosobo*.
- Nusron, L. amalia, Widodo, S., & Budiarto, D. setyo. (2019). Apakah Good University Governance Berhubungan Dengan Religiusitas Mahasiswa? *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 110-121. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2326>
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13-21.
- Putri, N. S. W. (2019). *Upaya Mewujudkan Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Kenjujuran Di SMK Ainul Ulum Pulung Kabupaten Ponorogo*. 7-25.
- Qudsyi, H., Sholeh, A., & Afsari, N. (2018). Upaya untuk mengurangi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa melalui peer education. *Jurnal Integeritas KPK*, 4(1), 77-100. <https://doi.org/10.32697/integritas.v4i1.168>
- Samuel, S. (2020). Volume 18 no. 1 edisi april 2020. *Gatra Nusantara Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 18(1), 18-27.
- Studi, J., Dan, M., Mustikowati, R. I., Wilujeng, S., Malang, U. K., Kunci, K., & Bisnis, K. (2016). *Religiusitas dan Kewirausahaan ; Faktor Kritis dalam Mencapai Kinerja Bisnis pada UKM di Kabupaten Malang*. 3(2), 102-113.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480-487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Utami, farid, E. (2020). *Efektivitas Diskusi Moral Tema Kejujuran Akademik Untuk Meningkatkan Kejujuran Akademik Pada Remaja*.